

## Evaluasi Program Pendidikan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Pria Tangerang (Penerapan *Logic Model*)

<sup>1</sup>Roza Englade Putri, <sup>2</sup>Roza Elmanika Putri  
Fakultas Magister Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

E-mail : <sup>1</sup>[Endakelengkeng@gmail.com](mailto:Endakelengkeng@gmail.com), <sup>2</sup>[Rozaelmanikaberkah@gmail.com](mailto:Rozaelmanikaberkah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan program pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA anak pria Tangerang yang merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode evaluasi program *logic model* yang meliputi situation, input, output dan outcomes. Hasil penelitian menunjukkan: (1) komponen situation hampir baik untuk keadaan dan aktifitas program pendidikan dalam kategori sedang/moderat, (2) komponen input terdiri dari standar isi, proses dan penilaian, tenaga pendidik, sarana dan pembiayaan, pengelolaan pendidikan, hanya pengelolaan dan sarana yang hampir memenuhi kriteria keberhasilan evaluasi, (3) komponen output dimana program pendidikan memberikan ijazah atau rapor dan sertifikat kepada anak, lulus Ujian Nasional 100%, dan (4) komponen *outcome* dalam kategori sedang dikarenakan kurang adanya pemanfaatan keterampilan yang didapat selama mengikuti program pendidikan dan ada sebagian anak didik lapas yang tidak bisa bersosialisasi dengan baik. Oleh karena itu maka perlu dilakukan perbaikan pada tahap situation dan input.

**Kata kunci:** Evaluasi program *logic model*, Lembaga pemasyarakatan anak, Program pendidikan

### ABSTRACT

*This study aim is to determine the effectiveness of educational programs at the Correctional Institution IIA class male child Tangerang which is an evaluation research empirically using a qualitative approach and methods of programevaluation logic model that includes the situation, inputs, outputs and outcomes. The results showed: (1) component situation is almost good for the state and activity of educational programs in medium/moderate category, (2) component input consists of standard content, process and assessment, educators, facilities and costs, education management, and only management that means is almost meets the success criteria of evaluation, (3) component output which educational programs provides certificates to the student who passing the national exam 100%, and (4) components outcome in the category was due to the lack of use of the skills acquired during the program education and there are some students prisonswho can not build a relationship as well. Therefore it is necessary to repair the situation and the input stage.*

**Keywords:** Evaluation program *logic models*, children correctional institution, Education programs

## 1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan tempat yang berisi para kriminal dan menakutkan. Namun, hal ini tidak bisa menjadi alasan pendidikan didalamnya tidak diperhatikan, khususnya bagi Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS). Diketahui bersama bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara. Hal ini juga telah disebutkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan bangsa Indonesia salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tidak ada alasan negara untuk mengelak dari amanat undang-undang tersebut. Didukung oleh pasal 31 dalam UUD 1945 Pasal 31, Ayat 1 yang menyatakan, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan"

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Sedangkan untuk melaksanakan proses pendidikan diperlukan situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung. Sekolah biasanya dipilih orang tua sebagai tempat anaknya menimba ilmu, karena sekolah dianggap paling efektif dalam tersedianya tenaga profesional di bidang pendidikan. Tetapi bagaimana dengan nasib anak yang masuk Lembaga Pemasyarakatan dikarenakan tersandung dengan hukum. Maka dari itu, meskipun dalam Lapas, mereka tetap membutuhkan pendidikan (Purnianti et al., 2003). Seperti yang lain, anak yang baru keluar dari Lapas

biasanya akan distigma dan didiskriminasikan. Hal itulah yang akhirnya membuat anak yang baru keluar dari Lapas melakukan tindak kriminal lagi.

Anak-anak yang berada di Lapas atau anak didik Lapas sesungguhnya adalah juga anak-anak Indonesia yang juga memiliki hak dan prinsip umum yang utama, yang harus dipenuhi oleh negara. Dapat dibayangkan bahwa di Indonesia, masih terdapat anak-anak yang memperoleh pendidikan yang tidak layak, terutama anak-anak yang berada di Lapas yang memiliki aksesibilitas terhadap pendidikan yang terbatas.

Program pendidikan di Lapas anak pria Tangerang terdiri dari sekolah formal, non formal dan informal. Sekolah formal berupa Sekolah Dasar (SD) istimewa, Sekolah Menengah Pertama (SMP) istimewa, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Otomotif Istimewa. Sedangkan sekolah non formal berupa Kejar Paket A, B dan C, serta pesantren dan sekolah informal terdiri dari kegiatan melukis, musik, rumah pintar adikpas, dan lain sebagainya. Hanya saja sejauh ini program pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA anak pria Tangerang belum terevaluasi secara komprehensif sejauhmana efektifitas keberhasilan program tersebut.

Guna mengetahui efektifitas keberhasilan penelitian program pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA anak pria Tangerang, maka dilakukan evaluasi dengan menggunakan *logic model*. Program *Logic model* akan menjelaskan aspek situation, input, outputs dan outcomes dari program pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA anak pria Tangerang. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini di lakukan.

## 2. LANDASAN TEORI

### a) Konsep Evaluasi

Program Evaluasi program terdiri dari dua kata yaitu Evaluasi dan Program, dimana Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi "Evaluasi". Banyak definisi tentang evaluasi yang dikemukakan oleh pakar. Diantaranya yang dikemukakan oleh Stufflebeam sebagaimana dikutip oleh Arikunto dan Abdul Jabar (Arikunto & Jabar, 2004) mendefinisikan "Evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternative keputusan".

Menurut Gilbert Sax sebagaimana dikutip oleh Arifin (Arifin, 2009) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses menilai melalui pertimbangan keputusan yang di buat dari beragam pengamatan, latar belakang dan pengalaman praktis evaluator itu sendiri. Hal senada dikemukakan oleh Scriven (Scriven, 1981) bahwa "Evaluasi suatu proses mempertimbangkan jasa atau harga atau nilai sesuatu, atau produk dari proses tersebut".

### b) Program Pendidikan

Program pendidikan merupakan sebuah usaha yang disengaja oleh pelajar atau seseorang untuk mengontrol (atau panduan, atau langsung, atau pengaruh, atau mengelola) situasi pembelajaran untuk mewujudkan pencapaian situasi belajar yang diinginkan untuk pencapaian hasil belajar yang diinginkan atau tujuan yang diinginkan (Knight, 1982). pendidikan merupakan sebuah aktifitas interaktif yang

sadar dan terencana dimana seseorang berupaya mengembangkan potensi internal diri sehingga menghasilkan perubahan yang tetap (permanen) pada diri yang nantinya akan bernilai di dalam masyarakat sehingga mencapai kesempurnaan hidup (Tirtarahardja, 2005; Rohman, 2009; Fatah, 2012).

Dalam penentuan program pendidikan, diperlukan hal sebagai berikut : (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto & Jabar, 2004).

### c) Model Evaluasi Program

Evaluasi adalah suatu proses kegiatan secara sistematis untuk menentukan kualitas nilai atau arti yang menginterpretasikan informasi dari sesuatu, di peroleh berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan atau penetapan keputusan (Djaali & Muljono, 2008; Djaali & Muljono, 2008).

## 3. METODOLOGI

Sangat mengandalkan pengumpulan data empiris dan analisis terhadap informasi yang terdokumentasi secara sistematis. Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data/ informasi yang akurat berdasarkan gambaran empiris tentang studi evaluasi program pendidikan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA anak pria Tangerang, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Sugiyono, 2013)..

Berdasarkan rumusan masalah telah ditetapkan pada evaluasi program pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan

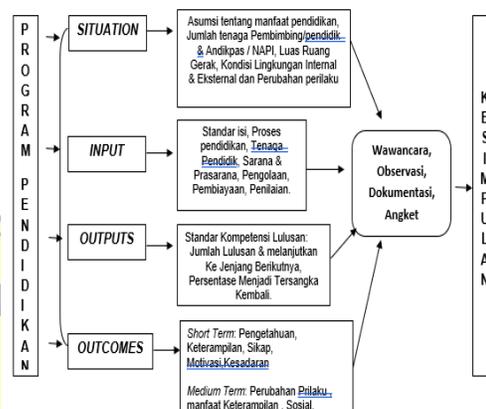
kelas IIA anak pria Tangerang, maka evaluasi yang dipilih adalah logic model.

*Logic model* sering di sebut dengan “kerangka evaluasi”, pada kenyataan asal mula *logic model* berawal dari Suchman pada tahun 1967 dan Weiss pada tahun 1972 (University of Wisconsin-Extension, 2013). *Logic model* terdiri dari situation, inputs, outputs dan outcome. evaluasi dengan menggunakan *logic model* adalah cara yang efektif untuk memastikan kesuksesan program (Evaluatif et al., 2021). Menggunakan logic modelakan membantu mengukur dan sisitematisasi perencanaan program, manajemen, dan fungsi evaluasi (W.K. Kellogg Foundation, 2004)

Evaluasi situation menyatakan keadaan memberikan informasi tentang keberadaan dan aktifitas program, evaluasi inputs yang diperlukan untuk satu program menyediakan satu kesempatan untuk mengkomunikasikan mutu dari suatu program, outputs memungkinkan untuk membuat hubungan antara masalah (situasi) dan dampak dari program (hasil dimaksud), dan evaluasi outcomesterdiri dari hasil jangka pendek adalah perubahan tipe dari keikutsertaan ilmu pengetahuan, sikap, kemampuan, dan terjadi dalam 6-12 bulan. Sedangkan hasil jangka menengah adalah perubahan tipe terhadap kebiasaan para peserta dan terjadi dalam satu tahun lebih (McCawley, 2001).

*Logic model* menggambarkan diharapkan input, output, dan dampak, serta asumsi dan faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi keputusan atau prestasi dari hasil-hasil program (Zunaidi & Santoso, 2021). Oleh sebab itu program pendidikan di Lembaga Pemasarakatan anak pria kelas IIA Tangerang sangat cocok menggunakan Evaluasi Program Logic Model. Komponen-komponen yang dikemukakan ini saling berkaitan satu dengan yang lain.

Desain penelitian evaluasi program pendidikan di lembaga pemsarakatan kelas IIA anak pria Tangerang dilakukan secara sistematis, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Desain Program Pendidikan

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Evaluasi Situasi**, Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Pria Tangerang merupakan tempat dimana anak yang melanggar hukum dibina dan diberi pendidikan yang layak sesuai dengan haknya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Pria Tangerang dalam situasi sedang atau hampir mendekati baik hal tersebut berasal dari angket yang di isi oleh pembimbing/guru, petugas, anak didik lepas dan masyarakat sekitar Lapas, bahwa persentase maksimum 70% dari 10 orang pembimbing/guru dan petugas Lembaga Pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang.

Persentase maksimum 72% dari 35 orang anak didik Lapas yang mengikuti pembinaan di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang dan

persentase maksimum 64% dari 10 orang masyarakat yang berada di sekitar Lembaga Pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang, anak didik Lapas dan dikarenakan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Pria Tangerang telah mengkondisikan situasi Lembaga Pemasarakatan untuk proses pendidikan untuk anak atau bisa dikatakan hampir mendekati kondisi ramah anak tetapi tidak dipungkiri unsur penjaranya masih ada dikarenakan gedung yang ditempati merupakan gedung bekas peninggalan penjara di zaman belanda yang dibangun pada tahun 1925. Oleh sebab itu, hendaknya situasi yang demikian dapat dikoordinir lebih baik lagi oleh pihak yang berwenang agar tidak ada lagi unsur situasi penjara di Lembaga pemasarakatan anak dan situasi

**Evaluasi Input**, terdiri dari standar isi yang mencangkum dalam Kurikulum dimana temuan lapangan menunjukkan bahwa sekolah yang ada dilapas yaitu Sekolah Dasar (SD) Istimewa, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Pusat Kegiatan Belajar masyarakat (PKBM) atau program kejar paket menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan) dengan mengkondisikan keadaan siswa yang merupakan nara pidana anak yang sedang menjalani hukuman.

Merujuk kepada peraturan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Pria Tangerang bahwasanya nara pidana anak diwajibkan mengikuti kegiatan apapun dan yang diutamakan sekali adalah bersekolah bagi yang mendapatkan hukuman lebih dari 2 tahun masa hukuman, melihat dari latar belakang anak yang sebelumnya merupakan anak nakal yang tinggal di jalanan bahkan tidak pernah mencicipi bangku sekolah sehingga kurikulum sekolah di yayasan istimewa

dikondisikan sesuai dengan keadaan anak tetapi tetap menggunakan panduan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Proses pendidikan yang dilakukan dari 3 (tiga) sekolah formal yaitu SD, SMP, SMK istimewa dan 1 (satu) sekolah nonformal yaitu program kejar paket C belum melaksanakan Proses pembelajaran secara, inspiratif, menyenangkan, dan menantang untuk andikpas. Pendidik yang mengajar di sekolah SD istimewa, sekolah SMP istimewa dan sekolah SMK istimewa tidak membuat RRP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus dalam proses pembelajaran. Untuk buku teks peserta didik tidak di berikan kepada anak saat pembelajaran, siswa hanya di suruh mencatat materi di buku catatan siswa.

Program kejar paket C di laksanakan setiap hari, keadaan yang sama juga terdapat pada program kejar paket. Selanjutnya pembelajaran yang intensif hanya dari pukul 8 (delapan) sampai pukul 10 (sepuluh) dengan tidak sama sekali membuat RPP dan hanya berpedoman pada buku ajar. Untuk proses pembelajaran di kelas guru tidak mengetahui menggunakan metoda apa yang di gunakan dalam pembelajaran di kelas, selanjutnya siswa tidak diberi buku pelajaran dalam proses pembelajaran sehingga materi yang di sampaikan guru hanya di catat di buku catatan yang dimiliki siswa. Dalam penilaian sekolah juga terapkan oleh guru hampir sama tiap sekolah begitu juga dengan cara penilaian umumnya yang dilakukan guru dalam mengajar yaitu dengan menggunakan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional.

Yayasan Istimewa di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang bahwasanya guru yang mengajar

memenuhi kriteria kualifikasi akademil guru yaitu kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1). Tetap dari 62 orang guru, guru yang berlatar belakang pendidikan atau yang berkeahlian sebagai pendidik hanya 18.03%, hal ini disebabkan pendidik atau guru yang mengajar berasal dari pegawai Lembaga Pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang itu sendiri dimana tugas mengajar atau sebagai guru merupakan tugas sampingan dikarenakan pegawai Lembaga Pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang mempunyai tugas pokok sendiri-sendiri.

Guna kualifikasi akademik tutor pada program kejar paket juga belum memenuhi yang tertera pada permen No 44/2009 tentang standar pengelola pendidikan pada program paket A, paket B, dan Paket C, disebabkan tidak adanya memperoleh sertifikat pelatihan sebagai pengelola pendidikan pada Program Paket A, Paket B, dan Paket C yang dilakukan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Program pendidikan membutuhkan begitu banyak, sarana dan prasarana dimana ditemukan di lapangan anak di beri secara cuma-cuma atau gratis biak dari seragam sekolah, seragam kegitan, alat tulis dan sampai ke peralatan mandipun juga gratis, tetapi seperti seragam yang diberikan kepada anak didik lapas merupakan seragam bekas dari anak didik lapas sebelumnya yang sudah bebas kemudian mereka cuci dan di gunakan untuk seragam sekolah, lain lagi dengan alat tulis seperti pensil dan buku, anak didik lapas di beri 1 (satu) pensil dan 1 (satu) buku untuk mencatat pelajaran di dalam kelas dengan sistem bon. Satu buku tersebut di gunakan untuk semua mata pelajaran, bila habis bisa minta lagi pada sekolah masing-masing.

Berbagai hal terkait pembiayaan dana didapat dari dari dana BOS (Bantuan operasional Sekolah) berasal dari kementerian pendidikan dan DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) berasal dari kementerian hukum dan Ham, yang di gunakan untuk member insentif guru dan pembelian sarana dan prasarana. Guru di gaji dengan insentif selama 3 bulan I kali, karena guru di lapas merupakan pegawai lapas jadi mereka telah mempunyai gaji pokok dari setatus sebagai pegawai kementerian hukum dan Ham. Untuk fasilitas sekolah SD, SMP, SMK dan program kejar paket tidak terdapat laboraturium IPA dan kantor kepala sekolah SD, SMP, SMK dan program kejar paket dalam keadaan sedang dikarenakan pendingin ruangan hanya menggunakan kipas angin saja sedangkan untuk ruang kelas belum terdapat pendingin ruangan.

Pengelolaan di setiap sekolah juga terdapat komite dimana komite dari masing-masing sekolah adalah bagian dari pembinaan Lembaga Pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang sehingga merekalah yang mengawasi yayasan istimewa. Pengawasan juga dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Lembaga Pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang itu sendiri. Tanpak jelas bahwa pengelolaan di yayasan Istimewa dari SD Istimewa, SMP Istimewa, SMK Istimewa sampai ke PKBM Istimewa di awasi dengan baik dan sesuai dengan Sesuai permen nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah. Oleh sebab itu hendaknya kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kementerian hukum dan ham memfasilitasi kekurangan yang terdapat di sekolah atau yayasan istiewa yang ada di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang sehingga proses pembelajaran dan pembinaan dapat berjalan

dengan semetinya sesuai dengan standar pendidikan nasional.

**Evaluasi Output**, Evaluasi output program pendidikan di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang dilihat dari Laporan yang diperoleh siswa dimana tertulis bahwa dari sikap, pengetahuan dan keterampilan sudah baik, di dukung oleh hasil angket yang diujikan ke guru, orang tua dan masyarakat. Sehingga pengetahuan dianalisis pada kelulusan 3 tahun terakhir kelulusan Ujian Nasional anak didik lapas diperoleh hasil yang sangat memuaskan dengan kelulusan 100% pertahunnya. Dan hasil lulusan dari sekolah SD, SMP, SMK, Kejar paket dan pelatihan berupa kursus lainnya diberi ijazah ataupun sertifikat yang nantinya akan digunakan oleh anak didik lapas yang telah selesai menjalankan hukumanya dan kembali lingkungan masyarakat sehingga dapat cepat berbaur dengan melanjutkan pendidikan atau bekerja. Hal ini merujuk pada misi Lembaga Pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang.

**Evaluasi Outcome**, hasil angket dari outcome lembaga pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang memperoleh katagori Sedang/Moderat dimana hasil angket dari pembimbing atau guru di lembaga pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang memperoleh persentase maksimum 78% yaitu memperoleh kriteria sedang/moderat. Pada hasil angket orang tua anak didik lembaga pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang memperoleh persentase maksimum 80% yaitu dalam katagori sedang/moderat. Sedangkan pada hasil angket masyarakat diperoleh persentase 66% yaitu kriteria sedang/moderat, dari hasil pengamatan ditemukan bahwa masih ada sebagian anak didik lapas kadang-kadang malas mengikuti jadwal keagamaan dan malas mengikuti salat berjamaah sehingga pegawai atau sipir

harus patroli keliling blok untuk melihat anak-anak yang tidak ingin mengikuti salat. Dari temuan fakta ini, mengidentifikasi bahwa pembimbing atau petugas lapas harus lebih ekstra lagi menanamkan kesadaran dalam diri anak didik lapas untuk lebih rajin beribadah. Keterampilan anak didik lapas yang ditemukan di lapangan sudah baik, hal ini terbukti dengan biasanya membuat alas meja, membuat mukenah, mencukur rambut, dan membuat keterampilan seni lainnya. Dengan sudah adanya kemajuan agama dan keterampilan anak didik lapas maka perilaku anak sudah mulai membaik dengan dibuktikannya mengikuti kegiatan apapun yang ada di lapas dan menyadari kesalahan yang mereka perbuat selama ini, sehingga timbulah motivasi pada diri mereka agar menjadi lebih baik dan harus mengejar cita-cita.

## 5. KESIMPULAN

Situasi, dalam keadaan hampir baik atau sedang dan bisa dikatakan hampir memadai untuk keadaan dan aktifitas program pendidikan di lembaga pemasarakatan kelas IIA anak pria Tangerang. Dimana anak didik sudah merasakan dan memahami manfaat pendidikan yang ada di lapas walaupun ada yang masih belum mengetahui, jumlah tenaga Pembimbing/pegawai & Andikpas yang sudah sesuai, luas ruang gerak yang begitu luas, kondisi lingkungan internal dan eksternal yang mendukung untuk pendidikan dan anak didik lapas sudah berperilaku baik semua hal tersebut merupakan penilaian dari guru/pegawai, orang tua anak didik lapas dan masyarakat di sekitar Lapas. Sesuai dengan kriteria keberhasilan program yaitu merasakan dan memahami manfaat pendidikan yang ada di lapas, jumlah tenaga Pembimbing/pendidik dan Andikpas, luas ruang gerak yang memadai, Kondisi Lingkungan

Internal dan Eksternal, dan perubahan perilaku anak didik Lapas.

Input, a) Standar isi yang mengkaji tentang kurikulum dan beban belajar, dimana kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan standar nasional pendidikan tetapi beban belajar belum memenuhi standar di sebabkan kondisi siswa di Lapas berbeda dengan sekolah lain yang berada di luar lembaga pemasyarakatan kelas IIA anak pria Tangerang, b) Proses dan penilaian pendidikan mencakup perencanaan dan pelaksanaan serta penilaian dalam pembelajaran. Ditemukan dilapangan tidak pernah menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dalam pembelajaran, waktu belajar tidak sesuai dengan jadwal pelajaran yang disusun, dan penilaian guru sudah mengikuti standar nasional pendidikan, c) Kualifikasi akademik guru di yayasan istimewa 54.84% (34 orang) dari 62 orang guru memiliki kualifikasi S1, kemudian yang berlatar belakang sarjana pendidikan dan mempunyai sertifikat untuk mengajar hanya 18.03% (11 orang) dari 62 orang guru. Dengan demikian belum memenuhi kriteria setandar pendidikan nasional dan kerteria program, d) Luas lembaga pemasyarakatan kelas IIA anak pria Tangerang seluas area 12.150 m2 dengan kapasitas 220 anak. Fasilitas berkatagori sedang atau moderat dan tidak adanya laboraturium IPA dan kenyamanan untuk belajar.sehingga belum memenuhi kriteria program, e) Pengelolaan program pendidikan diawasi dengan baik oleh dinas pendidikan dan lembaga pemasyarakatan kelas IIA anak pria Tangerang khususnya kemeterian hukum dan Ham.

Output, Program pendidikan memberikan ijazah atau lapor dan serifikat kepada anak yang mengikuti kegiatan seperti sekolah dan keterampilan.Lulus ujian nasional 100% tetapi yang ditemukan

dilapangan anak didik lapas jarang yang melanjutkan pendidikannya atau tidak bekerja, ini dibuktikan dengan tidak di ambilnya ijazah mereka. Sehingga didapat katagori dari hasil angket dalam katagori sedang/moderat, hal ini tentu sangat berpengaruh dengan adanya dukungan dari situasi lembaga pemasyarakatan kelas IIA anak pria Tangerang dan input program pendidikan sehingga dapat memeperoleh sesuai dengan kriteria keberhasilan program yang ditetapkan.

Outcome, program pendidikan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA anak pria Tangerang dalam katagori sedang ditinjau dari hasil angket pegawai/guru lapas, orang tua dan masyarakat.Dikarenakan kurang adanya pemanfaatan keterampilan yang didapat selama mengikuti program pendidikan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA anak pria Tangerang dan ada sebagian anak didik lapas yang tidak bisa bersosilaisasi dengan baik.Sehingga membuat anak kembali pada jalanan dan melanggar hukum kembali hal tersebut disebabkan kurangnya perhatian orang tua dan masyarakat.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih atas berbagai instansi yang tertarik dalam penelitian ini, dan berbagai pihak yang turut serta dalam mendukung penyelesaian penelitian ini, terutama pada adik yang telah membantu sebagai editor sehingga dengan izin Tuhan YME penelitian ini diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.  
Arikunto, S., & Jabar, C. S. (2004). *Evaluasi*

- Program Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Djaali, & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. PT Grasindo.
- Evaluatif, S., Peraturan, K., No, D., & Tentang, T. (2021). *Implementasi Layanan Pendidikan Gratis di Provinsi Gorontalo*. 6(1), 14–31.
- Fatah, N. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Knight, G. R. (1982). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Andrew University Press.
- McCawley, P. F. (2001). *The Logic Model for Program Planning and Evaluation*. Prentice-Hall.
- Purnianti, Supatmi, M. S., & Tinduk, N. M. M. (2003). *Analisa Situasi Sistem Peradilan Pidana Anak (Juvenile Justice System) di Indonesia*. UNICEF.
- Rohman, A. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. LaksBang Bediatama Yogyakarta.
- Scriven, M. (1981). *Evaluation Third Edition Thesaurus*. Edgepress.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian :Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- University of Wisconsin-Extension. (2013). *Enhancing Program Performance with Logic Models*. *University of Wisconsin System*.
- W.K. Kellogg Foundation. (2004). *Logic Model Development Guide*.
- Zunaidi, A., & Santoso, K. (2021). Penerapan Logic Model Dan Penganggaran Berbasis Kinerja Dalam Peraturan Penganggaran. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(3), 195–210. <https://doi.org/10.33105/itrev.v6i3.206>